

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia pernah mengalami krisis keuangan pada tahun 1997 yang telah merusak tatanan dan sendi-sendi perekonomian Indonesia khususnya dunia perbankan. Hal ini mengakibatkan terjadi krisis perbankan terparah dalam sejarah perbankan nasional yang menyebabkan penurunan kinerja perbankan nasional. Akan tetapi hal ini tidak berpengaruh terhadap Bank syariah, hal ini dikarenakan Bank Syariah tidak dibebani kewajiban untuk membayar bunga simpanan kepada para nasabahnya. Bank Syariah hanya membayar bagi hasil kepada nasabahnya sesuai dengan margin keuntungan yang diperoleh bank dari hasil investasi yang dilakukannya. Dengan sistem ini bank syariah tidak mengalami *negative spread* sebagaimana dialami oleh perbankan konvensional yang memakai sistem bunga. Ini dibuktikan oleh Bank Muamalat Indonesia (pada waktu itu merupakan satu-satunya bank yang beroperasi dengan sistem syariah) yang tidak terpengaruh dengan kondisi perekonomian.

Bank memiliki peranan penting dalam memajukan perekonomian suatu Negara. Selain memiliki fungsi utama untuk menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan dana ke masyarakat, Bank juga dianggap sebagai penggerak perekonomian Negara. Karena pentingnya keberadaan bank, maka diperlukan penilaian kesehatan bank. Dengan adanya penilaian kesehatan bank ini diharapkan bank dapat selalu mengevaluasi dan meningkatkan kinerja agar terhindar dari risiko kebangkrutan.

Mengingat pentingnya peranan bank syariah, maka perlu ditingkatkan kinerja bank syariah agar perbankan dengan prinsip syariah tetap sehat dan efisien. Untuk meningkatkan kinerja bank syariah dapat dilakukan dengan menganalisa laporan keuangan yang diterbitkan, yaitu dengan menganalisa tingkat profitabilitas bank syariah. Profitabilitas merupakan dasar dari adanya keterkaitan antara efisiensi operasional dengan kualitas jasa yang dihasilkan oleh suatu bank (Suseno 2019, 8).

Kegiatan Penilaian kinerja keuangan bank merupakan salah satu metode yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen bank agar dapat memenuhi kewajiban terhadap para *stakeholder* yang ada dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh bank. Dalam menganalisis kinerja keuangan, dapat dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan yang telah dipublikasikan oleh bank, yang mana laporan keuangan tersebut dapat bersifat bulanan, triwulan atau tahunan.

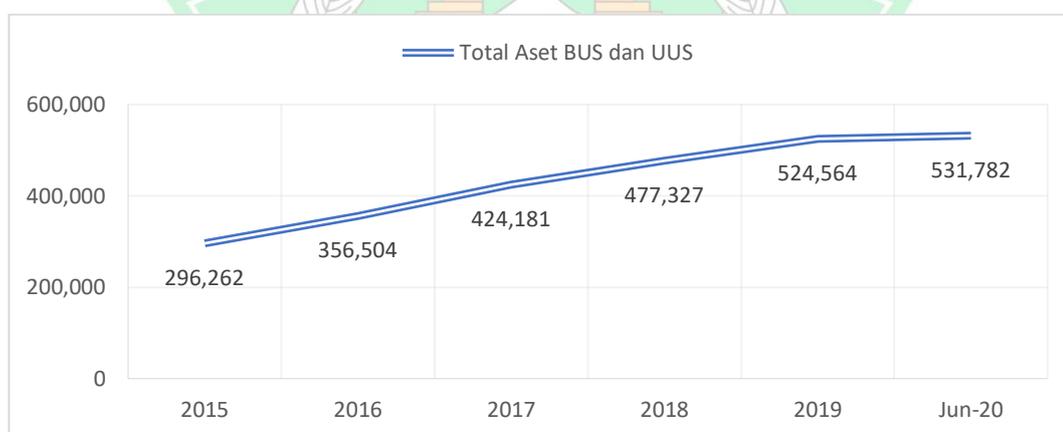
Oleh karena itu salah satu hal yang terpenting dalam menjaga keeksistensian suatu bank yaitu adanya hasil yang maksimal dalam operasional bank yang dilihat dari peningkatan kinerja keuangan yang dimiliki sebuah bank dibanding dengan periode sebelumnya. Keadaan kinerja keuangan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan manajerial dari segala aspek dalam dunia perbankan. Informasi yang disajikan dalam kinerja keuangan dapat digunakan oleh pihak-pihak yang terkait baik investor, kreditor, dan pihak-pihak luar perbankan untuk memprediksi kinerja keuangan yang sebenarnya pada setiap periode (Sartono 2001, 113).

Salah satu faktor yang mempercepat pertumbuhan perbankan saat ini adalah dengan cara *go public* yang berarti menjual sebagian saham kepada publik dan mencatatkan sahamnya pada Bursa Efek Indonesia (BEI). *Go public* atau perusahaan terbuka adalah peristiwa penawaran saham yang dilakukan oleh perusahaan (emiten) kepada masyarakat umum (investor). Hal ini berarti bahwa perusahaan tersebut sudah merupakan milik masyarakat pemegang saham dari perusahaan yang bersangkutan. Perusahaan yang telah *go public* akan memiliki dana yang lebih besar yang didapat dari penjualan sahamnya ke masyarakat. Secara teoritis keputusan *go public* memperoleh pengaruh yang besar dalam memperbaiki kondisi perusahaan dan peningkatan kesehatan bank. Dengan demikian perusahaan akan menerima keuntungan yang lebih besar.

Perkembangan bank syariah juga dapat dilihat melalui kontribusi bank syariah yang mulai mendaftar sebagai emiten di dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Jika dilihat dari jumlah perbankan syariah yang mencatatkan sahamnya pada BEI masih sangat minim, yaitu sampai saat ini baru ada tiga bank syariah yang mencatatkan sahamnya di BEI, di antaranya PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk

yang tercatat di BEI pada tanggal 15 Januari 2014 dengan kode efek PNBS melepas sekitar 4,75 juta saham seharga Rp100 per saham, kemudian disusul oleh PT Bank BTPN Syariah Tbk yang tercatat di BEI pada tanggal 8 Mei 2018 dengan kode efek BTPS melepas 770 juta lembar saham seharga Rp975 per saham, dan kemudian diikuti oleh PT Bank BRI Syariah Tbk yang tercatat di BEI pada tanggal 9 Mei 2018 dengan kode efek BRIS melepas 2,62 miliar lembar saham seharga Rp510 per saham. Dengan adanya bank syariah yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO), menunjukkan bahwa industri perbankan syariah nasional terus berkembang dan bahwa sektor perbankan masih mendominasi keuangan di Indonesia. Berikut data perkembangan total aset Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) periode Januari 2015 – Juni 2020 di Indonesia.

Grafik 1.1
Perkembangan Total Aset BUS dan UUS periode 2015-2020
(dalam miliar rupiah)



Sumber: Statistik Perbankan Syariah (SPS) OJK (data diolah)

Grafik 1.1 menunjukkan perkembangan total aset Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan. Grafik menunjukkan bahwa total aset BUS dan UUS selama lima tahun terakhir selalu mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa perbankan syariah memiliki perkembangan yang baik di Indonesia dilihat dari total aset yang dimilikinya. Setelah melihat data perkembangan total aset Bank Umum Syariah (BUS) yang membaik, dapat kita ketahui bahwa kinerja dari BUS semakin membaik. Namun,

masih belum bisa dipastikan jika kinerja perbankan akan semakin membaik sesudah melakukan *Initial Public Offering* (IPO).

Bank BRI syariah terdaftar di BEI pada tahun 2018. Dalam situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) dikemukakan bahwa terdapat banyak keuntungan bagi perusahaan untuk melakukan penawaran umum atau *Initial Public Offering* (IPO) atau biasa disebut dengan *go public*, di antaranya adalah: Memperoleh sumber dana baru, memberikan *competitive advantage* untuk pengembangan usaha, melakukan akuisisi perusahaan lain dengan pembiayaan melalui penerbitan saham baru, peningkatan kemampuan *going concern*, meningkatkan citra perusahaan, meningkatkan nilai perusahaan.

Banyaknya keuntungan yang dipaparkan, menunjukkan bahwa kinerja dari suatu perusahaan yang telah melakukan IPO tersebut menjadi lebih baik lagi dibandingkan dengan sebelum melakukan IPO. Selain itu, Tandelilin (2010, 27) juga menyatakan hal yang sejalan, bahwa investasi sebagai komitmen atas sejumlah dana atau lainnya, yang tujuannya adalah untuk memperoleh keuntungan di masa depan, diharapkan investasi yang memicu perusahaan untuk melakukan IPO tersebut memberikan peluang jangka panjang kepada perusahaan seperti peningkatan kinerja, peningkatan modal, laba, kinerja keuangan dan kualitas dari perusahaan tersebut. Tentunya, kinerja dari suatu bank yang telah melakukan IPO dapat menarik minat dari para calon pemegang saham serta menjaga loyalitas dan kepercayaan dari para pemegang saham maupun masyarakat. Atas dasar hal itu, maka bank tersebut harus menjaga kinerja serta kesehatan dari bank agar tetap prima.

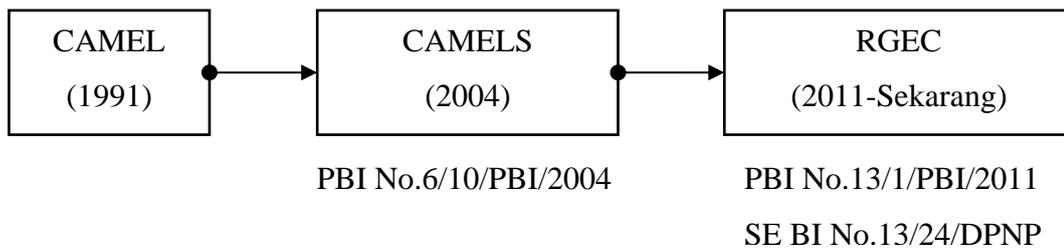
Kinerja dari suatu bank merupakan hal yang teramat penting, karena kinerja dari suatu bank merupakan gambaran prestasi yang dicapai oleh bank dalam operasionalnya. Kinerja keuangan dari suatu bank adalah gambaran mengenai kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu yang menunjukkan sesuatu yang berkaitan dengan kelemahan dan kekuatan dari suatu perusahaan. Kinerja perusahaan dapat diukur dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan. Hal ini dijadikan sebagai gambaran untuk posisi keuangan dan kinerja di masa depan yang dapat menarik perhatian dari masyarakat dan investor. Apabila suatu

sistem perbankan dalam keadaan tidak sehat, hal tersebut akan mengakibatkan lalu lintas pembayaran yang dilakukan oleh sistem bank syariah tidak lancar dan efisien. Selain itu, hal tersebut juga dapat menghambat efektifitas kebijakan moneter (Parera 2020, 8).

Menurut UU Nomor 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah, bank wajib memelihara tingkat kesehatannya. Tingkat kesehatan bank digunakan sebagai sarana dalam melakukan evaluasi terhadap kondisi dan permasalahan yang dihadapi bank serta menentukan tindak lanjut untuk mengatasi kelemahan atau permasalahan bank, baik berupa *corrective action* oleh bank maupun *supervisory action* oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Salah satu unsur yang sangat diperhatikan oleh masyarakat adalah kesehatan bank tersebut, kesehatan suatu bank adalah kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan yang berlaku. Sehingga bank yang sehat adalah bank yang mampu memelihara kepercayaan masyarakat.

Sistem perbankan yang tidak sehat akan mengakibatkan lalu lintas pembayaran yang dilakukan oleh system perbankan tidak efisien dan tidak berjalan lancar. Selain itu juga akan mengakibatkan terhambatnya efektivitas kebijakan moneter. Berdasarkan PBI No. 13/1/PBI/2011 bank umum memiliki aturan baru mengenai penilaian tingkat kesehatan bank. Cakupan penilaiannya menggunakan pendekatan risiko dengan faktor-faktor yang dinilai antara lain *Risk Profile* (Profil Risiko), *Good Corporate Governance* (GCG), *Earnings* (*Rentabilitas*), *Capital* (Permodalan). Penilaian tingkat kesehatan ini dikenal dengan metode RGEC. Pada tahun 2013 bank syariah masih menggunakan metode CAMELS (*Capital, Assets, Management, Earnings, Liquidity, Sensitivity*). Sedangkan sejak diterbitkan POJK Nomor 8/03/2014, bank syariah juga menggunakan metode RGEC karena isi dari POJK Nomor 8/03/2014 hampir sama dengan isi PBI Nomor 13/1/PBI/2011 yang menjelaskan tentang penilaian tingkat kesehatan bank dilakukan dengan pendekatan risiko RBBR (*Risk-based Bank Rating*) dengan menggunakan faktor RGEC (*Risk, GCG, Earnings, Capital*).



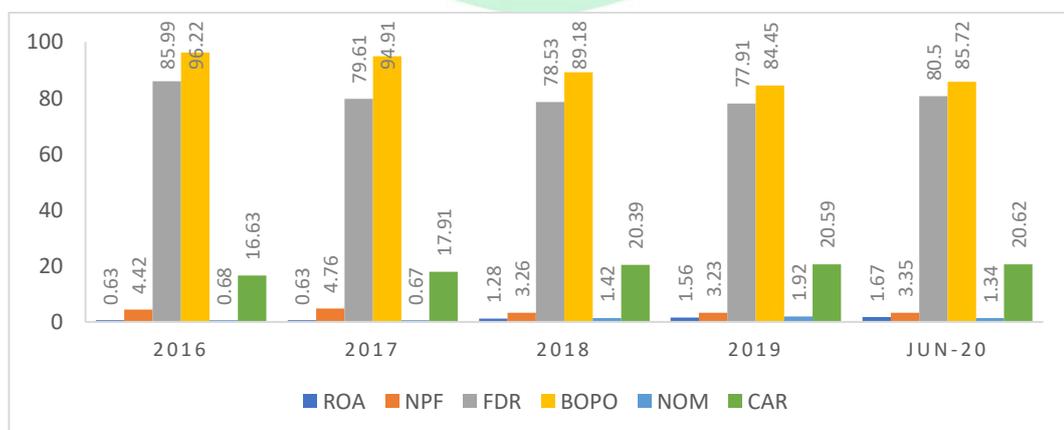
Gambar 1.1

Siklus Periode Metode: CAMEL – CAMELS – RGEC

Berdasarkan gambar 1.1 pada tahun 1991 analisis CAMEL (*Capital, Asset quality, Management, Earning, Liquidity*) digunakan untuk menganalisis dan mengevaluasi kinerja keuangan bank umum di Indonesia, diperkenalkan dengan dikeluarkannya Paket Februari. Kemudian pada tahun 2004 analisis CAMEL berkembang menjadi CAMELS (*Capital, Asset quality, Management, Earning, Liquidity, Sensitivity to market risk*). Analisis CAMELS diatur dalam PBI No.6/10/PBI/2004 perihal sistem penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan PBI No.9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah. Setelah itu, pada tahun 2011 dikeluarkan PBI No.13/1/PBI/2011 dan SE BI No.13/24/DPNP yang berlaku sejak tahun 2012 menggantikan metode CAMELS dengan metode RGEC. Berikut di bawah ini merupakan perkembangan rasio kinerja keuangan BUS periode 2016 – 2020 di Indonesia.

Grafik 1.2

Rasio Keuangan BUS Indonesia Periode 2016 – 2020



Sumber: Statistik Perbankan Syariah (SPS) OJK (data diolah)

Pada grafik 1.2 menunjukkan bahwa ROA meningkat tiap tahunnya, semakin besar ROA menunjukkan semakin besar pula tingkat keuntungan yang diperoleh dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset. NPF menurun tiap tahunnya, hal ini menunjukkan bahwa pembiayaan bermasalah yang dialami oleh BUS membaik atau bisa dikatakan pembiayaan bermasalahnya berkurang, maka berarti BUS mampu menjaga kualitas kinerja keuangannya. FDR menurun, hal ini menunjukkan bahwa pembiayaan yang disalurkan BUS belum optimal, maka BUS harus lebih aktif lagi mendorong pembiayaan dibanding menghimpun Dana Pihak Ketiga (DPK). NOM menurun, hal ini menunjukkan bahwa kinerja dari BUS kini semakin efisien dari sisi biaya operasional perbankan. NOM meningkat, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendapatan bank atas aktiva produktif yang dimiliki. Dan CAR meningkat, hal ini menunjukkan bahwa bank semakin mampu untuk menanggung risiko dari adanya berbagai kredit yang mungkin beresiko.

Dengan meningkatnya daya tarik seseorang terhadap investasi memicu sebuah perusahaan untuk melakukan *Initial Public Offering* dengan harapan perusahaan setelah IPO dapat memberikan peluang yang besar untuk jangka panjang bagi perusahaan seperti peningkatan dari segi kinerja perusahaan, modal yang dimiliki, laba yang diperoleh, kinerja keuangan, dan kualitas.

Pada tahun 2018, BRISyariah mengambil langkah lebih pasti lagi dengan melaksanakan *Initial Public Offering* (IPO) pada tanggal 9 Mei 2018 di Bursa Efek Indonesia. IPO ini menjadikan BRISyariah sebagai anak usaha BUMN di bidang syariah yang pertama melaksanakan penawaran umum saham perdana. Hal ini pun mempengaruhi seluruh kinerja perusahaan dimana saat Rapat Umum Pemegang Saham.

Secara teoritis, keputusan *go public* memperoleh pengaruh yang besar dalam memperbaiki kondisi perusahaan dan peningkatan kinerja keuangan. Dengan adanya perubahan perusahaan menjadi perusahaan publik maka diharapkan kinerja perusahaan tersebut akan mengalami peningkatan. Dengan demikian perusahaan akan menerima keuntungan yang lebih besar. Namun, teori tersebut ternyata tidak sesuai dengan fenomena yang terjadi jika dilihat dari beberapa penelitian yang telah

dilakukan dimana perusahaan yang telah melakukan IPO (*Initial Public Offering*) justru mengalami penurunan kinerja.

Harga saham PT BRI Syariah Tbk (BRIS) langsung mengalami kenaikan 19,61% pada saat pertama kali transaksi di Bursa Efek Indonesia (*initial public offering*/IPO) (Arvirianty 2018). Namun pada tahun 2019, harga saham BRIS mengalami penurunan dan laba per saham dasar turun hingga Rp 7,62 Milliar dari tahun 2018 seharga Rp 12,81 Milliar. Hal ini akan mempengaruhi kepercayaan publik terutama investor dalam menanamkan modalnya.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Putu Agus Agung Wirajunayasa tentang Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah *Initial Public Offering*, rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah ROA dan NPM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada rasio ROA terlihat perbedaan pada tahun ketiga dan keempat setelah melakukan IPO, namun perbedaan tersebut menunjukkan kinerja keuangan yang menurun. Pada rasio NPM tidak terdapat perbedaan namun kinerja keuangan pada rasio ini menurun dilihat dari nilai rata-rata sebelum melakukan IPO (Wirajunayasa 2017).

Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Jeffrey Dwiyanto Panggau dengan judul penelitian Kinerja Keuangan Antara Sebelum dan Sesudah *Initial Public Offering* (IPO) Pada Perusahaan LQ 45. Pada penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa rata-rata kinerja keuangan perusahaan sesudah melakukan IPO cenderung mengalami penurunan kecuali *current ratio* dan *quick ratio* (Panggau 2014). Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nurbayitillah Khatami tentang Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah *Initial Public Offering* (IPO) di Bursa Efek Indonesia. Kinerja keuangan perusahaan tidak mengalami peningkatan sesudah melakukan IPO. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jika dilihat secara keseluruhan, kinerja keuangan perusahaan tidak mengalami peningkatan sesudah melakukan IPO (Khatami 2017).

Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Riska Nurul Fitriani dan Sasi Agustin dengan judul penelitian Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah *go public*. Pada penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa analisis rasio keuangan PT Bank Tabungan Negara, Tbk sebelum dan sesudah *go public*

menunjukkan kinerja keuangan perusahaan setelah *go public* yang diproksi melalui rasio likuiditas, rentabilitas, solvabilitas dan risiko usaha bank mempunyai kecenderungan lebih baik dibanding sebelum *go public*. Hasil uji beda berpasangan yang menyatakan kinerja keuangan baik sebelum dan sesudah *go public* 11 rasio keuangan hanya enam rasio (ROE, PR, CAR, CR, CRR, dan DRR) yang menunjukkan perbedaan yang signifikan, sedangkan lima rasio lainnya (QR, BR, LDR, NPM, dan ROA) tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan (Fitriani and Agustin 2016).

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan mengenai kinerja keuangan PT BRI Syariah Tbk ini sebagai topik penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman apakah terdapat perbedaan kinerja perusahaan dengan membandingkan kinerja keuangan sebelum dan sesudah *go public* dengan menggunakan metode RGEC dimana belum banyak yang menggunakan metode ini untuk menilai kinerja keuangan bank syariah terlebih untuk analisis perbandingan kinerja keuangan sebelum dan sesudah *go public* pada PT BRI Syariah Tbk.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

- a. Menurut BEI, kinerja suatu perusahaan atau bank menjadi lebih baik setelah *go public*, namun hal ini bertolak belakang dengan fenomena yang terjadi di lapangan.
- b. Minimnya jumlah Bank Syariah yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO) membuat IPO pada Bank Syariah perlu untuk dikaji lebih dalam.
- c. Adanya *research gap* dalam penelitian terdahulu bahwa terdapat perbedaan dan tidak terhadap kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah *go public*.
- d. Kurangnya efektifitas manajemen PT Bank BRI Syariah Tbk dalam pengelolaan dana yang ada dilihat dari kinerja keuangan yang naik dan turun setelah *go public*.

2. Batasan Masalah

Pembatasan masalah ditujukan agar ruang lingkup penelitian dapat lebih jelas dan terarah agar tidak meluas dan mencapai fokus yang diharapkan. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka peneliti akan membatasi permasalahan yang akan diteliti pada:

- a. Sesuai PBI No.13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum pasal 6, penilaian tingkat kesehatan bank dilakukan dengan menggunakan pendekatan RBBR atau yang dikenal juga dengan sebutan RGEC.
- b. Analisis perbandingan kinerja keuangan sebelum dan sesudah *go public* PT Bank BRI Syariah Tbk periode 2016-2020 menggunakan metode RGEC pada rasio NPF, FDR, GCG, ROA, ROE, NOM, dan CAR.
- c. Data kinerja keuangan yang digunakan merupakan data dari laporan triwulan I tahun 2016 sampai dengan triwulan II 2020 PT BRI Syariah Tbk.

3. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana deskripsi kinerja keuangan PT Bank BRI Syariah Tbk sebelum dan sesudah *go public*?
- b. Adakah perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan PT Bank BRI Syariah Tbk sebelum dan sesudah *go public* dengan menggunakan metode RGEC pada rasio NPF, FDR, GCG, ROA, ROE, NOM, dan CAR?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris pengaruh

1. Untuk mengetahui deskripsi kinerja keuangan PT Bank BRI Syariah Tbk sebelum dan sesudah *go public*.
2. Untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan PT Bank BRI Syariah Tbk sebelum dan sesudah *go public* dengan menggunakan metode RGEC pada rasio NPF, FDR, GCG, ROA, ROE, NOM, dan CAR.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan untuk mengetahui dan memahami lebih dalam mengenai kinerja keuangan Bank sebelum dan sesudah *go public* dengan pendekatan RSEC dan dapat digunakan sebagai referensi bagi pihak yang akan melaksanakan penelitian lebih lanjut mengenai topik dalam penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dengan melakukan penelitian ini, penulis memperoleh pengalaman dan menambah wawasan pengetahuan mengenai kinerja keuangan perbankan syariah serta menambah bahan referensi berdasarkan pada teori dan disiplin ilmu yang telah didapat pada bangku kuliah dalam mata kuliah manajemen keuangan bank syariah.

b. Bagi BRIsyariah

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan pertimbangan bagi PT Bank BRIsyariah Tbk yang berhubungan dengan pengambilan kebijakan manajemen untuk membantu meningkatkan *profit* serta mengevaluasi, memperbaiki, dan meningkatkan kinerja perusahaan dimasa yang akan datang.

c. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi penelitian di Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon dan diharapkan dapat menambah bukti empiris dari penelitian-penelitian sebelumnya mengenai rasio keuangan dan metode RSEC berkaitan dengan kinerja keuangan bank syariah serta dapat dijadikan referensi dalam mengadakan penelitian lebih lanjut tentang masalah yang sama dan dapat diterapkan di masa yang akan datang.

d. Bagi Industri Perbankan

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bank lain yang akan melakukan *go public*.

e. Bagi Calon Investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan tambahan informasi kepada investor mengenai kinerja keuangan perusahaan dengan melihat penerapan manajemen keuangan BRI syariah sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi para calon nasabah pembiayaan dan investor untuk melakukan keputusan investasi pada perusahaan secara tepat dan menguntungkan di masa yang akan datang.

f. Bagi Penelitian Berikutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dan referensi yang bermanfaat untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kinerja keuangan sebelum dan sesudah *go public* dengan pembahasan yang lebih dalam lagi.

E. Sistematika Penelitian

Dalam penelitian ini terdiri atas lima bab yang masing-masing bab dibagi dalam beberapa sub bab. Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak keluar dari pokok pikiran dan sistematis dalam pembahasan, maka penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I yaitu pendahuluan yang memuat latar belakang masalah yang menggambarkan mengapa peneliti memilih topik penelitiannya, mengamati dan mendefinisikan fenomena permasalahan yang terjadi. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut dan penelitian terdahulu maka dapat dijadikan rumusan masalah yang akan diteliti. Dari rumusan masalah kemudian dapat disimpulkan menjadi tujuan penelitian kemudian dirumuskan kegunaan penelitian secara teoritis, dan praktis.

Bab II adalah telaah pustaka dan pengembangan model yang menggambarkan landasan teori yaitu teori yang dikemukakan oleh para peneliti dan ahli terkait dengan komponen variabel yang akan diteliti, dan juga didasarkan oleh penelitian terdahulu yang sudah dilakukan pengujian yang dibuktikan dengan adanya perbedaan yang signifikan. Kemudian dapat disimpulkan hipotesis penelitian dimana berisi tentang

jawaban yang bersifat sementara yang masih harus dibuktikan yang digambarkan dalam kerangka pemikiran teoritis yang merupakan alur berfikir penelitian.

Bab III tentang metode penelitian dimana memuat obyek tempat yang dijadikan sample penelitian, jenis data merupakan data sekunder dan sumber data yang diperoleh dari laporan keuangan. Populasi dan sampel merupakan jumlah, periode obyek yang akan diteliti dan metode pengambilan sampel, kemudian teknik pengumpulan data didasarkan pada dokumentasi data sekunder dengan mencatat laporan keuangan. Variabel penelitian dan teknik analisa data (statistik deskriptif dan uji hipotesis).

Bab IV berisi analisis data yang terdiri dari gambaran umum obyek penelitian dan data deskriptif, proses dan hasil analisis atau komputasi data, serta pengujian hipotesis atau pertanyaan penelitian kemudian disimpulkan.

Bab V Kesimpulan dan Implikasi Kebijakan yang memuat kesimpulan, implikasi kebijakan, keterbatasan penelitian dan agenda penelitian mendatang

